

Research Article

Evaluasi Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah

Candra Ayu¹, Wuryantoro¹, Andi Iva Mundiya^{1*}¹Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia*Korespondensi: ivha110685@gmail.com**ABSTRACT**

Central Lombok Regency, which is dominated by dry land agriculture, is the second center for soybean production at the provincial level, however, farmers in Central Lombok are less interested in growing soybeans because it is detrimental. This condition reduces the amount of soybean production and strengthens dependence on imported soybeans. This study aims to evaluate the accelerated model of soybean self-sufficiency in dry land agricultural areas, Central Lombok Regency. The model trial on the assisted community groups aims to assess the accuracy of the roles and interactions of the model components to accelerate the achievement of soybean self-sufficiency in Central Lombok. The center for testing the model is the development of soybean-based agro-industry because it creates added value that improves the welfare of farming families and becomes a strong incentive for farmers to generate interest in soybean farming. Model development can open up new jobs in the field of input-output marketing of farming and agro-industry and generate income throughout the year. These economic benefits further strengthen the quality of soybean farming management by farmers so that there is an acceleration of soybean self-sufficiency, especially in Central Lombok Regency.

Keywords: : Acceleration; Self-sufficiency; Soya bean; Dry land

ABSTRAK

Kabupaten Lombok Tengah yang didominasi pertanian lahan kering menjadi sentra produksi kedelai kedua di tingkat provinsi, namun, petani di Lombok Tengah kurang berminat menanam kedelai karena merugikan. Kondisi ini menurunkan jumlah produksi kedelai dan menguatkan ketergantungan terhadap kedelai impor. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi model akselerasi swasembada kedelai di wilayah pertanian lahan kering Kabupaten Lombok Tengah. Uji coba model pada kelompok masyarakat binaan bertujuan menilai ketepatan peran dan interaksi komponen-komponen model untuk mempercepat pencapaian swasembada kedelai di Lombok Tengah. Sentra uji coba model adalah pengembangan agroindustri berbasis kedelai karena menciptakan nilai tambah yang mensejahterakan keluarga petani menjadi insentif kuat bagi petani sehingga menimbulkan minat berusaha kedelai. Pengembangan model dapat membuka lapangan kerja baru di bidang pemasaran input-output usahatani dan agroindustri dan diperolehnya pendapatan sepanjang tahun. Manfaat ekonomi tersebut semakin menguatkan kualitas pengelolaan usahatani kedelai oleh petani sehingga terjadi akselerasi swasembada kedelai khususnya di Kabupaten Lombok Tengah.

Kata Kunci: Akselerasi; Swasembada; Kedelai; Lahan Kering

ARTICLE HISTORY

Received: 22.03.2022

Accepted: 26.05.2022

Published: 29.05.2022

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2022 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Kedelai merupakan sumber protein nabati paling populer di Indonesia dengan konsumsi utama dalam bentuk tempe dan tahu. Rata-rata konsumsi tempe selama periode tahun 2002 – 2019 sebanyak 7,28 kg/kapita/tahun dan konsumsi tahu sebanyak 7,44 kg/kapita/tahun. Jumlah konsumsi kedelai tersebut meningkat akibat pertambahan penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020). Badan Pusat Statistik (2021) mencatat rata-rata konsumsi tahu tahun 2020 sebanyak 7,98 kg/kapita/tahun dan tahun 2021 meningkat menjadi 8,24 kg/kapita; sedangkan konsumsi tempe pada tahun 2020 sebanyak 7,61 kg/kapita dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 7,93 kg /kapita. Namun, sebanyak 86,4 % kebutuhan kedelai dalam negeri berasal dari impor. Pada tahun 2020 jumlah impor kedelai sebanyak 2,47 juta ton dan tahun 2021 jumlah impor sebanyak 2,5 juta ton.

Upaya mengatasi defisit kedelai di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai program Kementerian Pertanian, antara lain Pengapuran Tanah Masam (1983–1987), Perbenihan Kedelai (1986-1988), Gema Palagung (1994-1999), Kedelai Bangkit (2000-2005), Program Komoditas Unggulan Kedelai (2005-2009), dan Program Swasembada Kedelai (2010-2014). Namun, berbagai program tersebut tidak berkelanjutan akibat kebijakan penghapusan bea masuk kedelai impor sejak tahun 1999. Kebijakan tersebut memicu semakin banyak kedelai impor di Indonesia dengan kualitas yang lebih baik. Kondisi ini menurunkan minat petani bertanam kedelai sehingga produksi dan produktivitas kedelai dalam negeri semakin menurunnya produksi kedelai dalam negeri (Dermoredjo, 2014).

Produksi kedelai nasional selama periode tahun 2002–2011 tertinggi sebanyak 974.512 ton, padahal kebutuhan dalam negeri minimal 3 juta ton/tahun. Persentase pencapaian produksi kedelai nasional terhadap target produksi mengalami penurunan akibat rendahnya produktivitas usahatani serta berkurangnya luas tanam. Kedua masalah tersebut menggagalkan pencapaian swasembada kedelai tahun 2014 yang menargetkan produksi sebesar 2,7 juta ton, bahkan di tahun 2014 kedelai justeru menjadi penyumbang defisit pangan nasional terbesar. Menghadapi masalah tersebut, pemerintah kembali melaksanakan program percepatan swasembada pangan periode tahun 2015-2017 dengan nama Upaya Khusus Padi, Jagung dan Kedelai (Upsus Pajale). Program tersebut secara terpadu dan serentak dilaksanakan di beberapa propinsi, termasuk Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) (Departemen Pertanian RI, 2015)

Kabupaten Lombok Tengah merupakan penyumbang produksi kedelai terbesar kedua di NTB setelah Kabupaten Bima. Produksi kedelai Kabupaten Lombok Tengah masih berpeluang melampaui Kabupaten Bima karena penggunaan lahannya baru 73%. Untuk itu, BPTP NTB di Lombok Tengah membentuk kegiatan produksi benih sumber di Desa Ubung serta benih unggul bersertifikat di Desa Segala Anyar, Sekolah Lapang Kedulatan Pangan di Kecamatan Jonggat serta kegiatan pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional untuk tanaman kedelai (Badan Litbang Pertanian NTB, 2015).

Usaha penangkaran benih kedelai bersertifikat mengadopsi paket teknologi budidaya sesuai rekomendasi sehingga menghasilkan produktivitas setinggi 2,89 ton/ha (Rosmilawati, Purnami dan Dipokusumo, 2019). Namun, berdasarkan hasil penelitian (Ayu, et al., 2020) diketahui bahwa produktivitas usahatani kedelai peserta UPSUS PAJALE di Desa Segala Anyar hanya 0,58 ton/ha. Selain itu, kualitas kedelai tergolong rendah sehingga harga jualnya hanya Rp. 5.000/kg sedangkan harga benih Rp. 15.000/kg. Kondisi ini mengakibatkan semakin berkurang minat bertanam kedelai sehingga menurunkan produksi kedelai di Lombok Tengah.

Rendahnya produktivitas lahan dan kualitas kedelai di Kabupaten Lombok Tengah menurut Pratama (2019) adalah akibat masih rendahnya tingkat adopsi teknologi budidaya sesuai rekomendasi optimal. Hal ini terutama akibat kurangnya modal petani untuk pembelian benih unggul, pemupukan serta biaya bahan bakar untuk irigasi lahan karena merupakan lahan sawah tadah hujan. Lebih lanjut, hasil penelitian Ayu (2004) bahwa produktivitas kedelai di lahan tadah hujan pada kisaran 0,32-0,56 ton/ha sedangkan di sawah beririgasi setengah teknis sebesar 0,98 ton/ha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wuryantoro (2001) bahwa petani kedelai peserta Upsus Gema Palagung kekurangan modal untuk memupuk sehingga produktivitasnya hanya 42 % dari target. Hal yang sama berdasarkan hasil penelitian Pratama (2019), bahwa akibat kurang pupuk adalah rendahnya produktivitas usahatani kedelai di Kabupaten Tengah hanya mencapai 0,45 ton/ha. penggunaan benih yang tidak bersertifikat serta tidak diikutinya anjuran dalam inovasi budidaya oleh petani pelaksana Upsus kedelai di Lombok Tengah.

Pencapaian swasembada kedelai bagi Indonesia sangat penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap kedelai impor. Namun, petani lahan kering mengandalkan lahannya untuk memproduksi pangan pokok (beras) atau tanaman lain yang bernilai ekonomi tinggi agar mendukung kebutuhan keluarga. Petani di Lombok Tengah mengakui kurang berminat menanam kedelai dan bahkan terpaksa menjadi peserta Upsus Kedelai karena hasilnya rendah sehingga di tahun pelaksanaan berikutnya tidak menanam kedelai lagi. Berbeda dengan petani di Kabupaten Lombok Utara yang berdasarkan hasil penelitian Sjah dkk (2019) hanya bersedia menanam padi dan jagung pada saat pelaksanaan Upsus Pajale periode tahun 2015-2017. Petani di Lombok Utara berpendapat bahwa komoditi kedelai merupakan tanaman prioritas utama pemerintah yang berisiko tinggi mengalami kegagalan jika dipaksakan ditanam.

Untuk mengatasi kompleksitas permasalahan pengembangan usahatani kedelai di wilayah lahan kering Lombok Tengah dan untuk tetap menjamin perolehan pendapatan layak bagi petani maka hasil penelitian tahun pertama Ayu dkk (2019) berupa rancangan model akselerasi swasembada kedelai di lahan kering Lombok Tengah dievaluasi melalui kegiatan uji coba model pada tahun 2020 di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut. Inti kegiatan dalam uji coba model adalah penumbuhan minat bertani kedelai di tingkat petani akibat perolehan manfaat ekonomi dari pengembangan agroindustri berbahan baku kedelai tersebut. Saling ketergantungan kepentingan antara produksi kedelai lokal dengan

nilai tambah yang dihasilkan dari agroindustri sehingga mensejahterakan petani akan menjadi penguat tumbuhnya minat bertanam kedelai sekaligus perbaikan produktivitasnya.

Uji coba model akselerasi swasembada kedelai hasil rancangan tahun 2019 di wilayah lahan kering Kabupaten Lombok Tengah perlu dilakukan untuk mengevaluasi kinerja dan keefektifan dalam penumbuhan dan perluasan minat bertanam kedelai sesuai rekomendasi budidaya optimal yang bersinergis pemanfaatannya dengan agroindustri berbahan baku kedelai. Hal ini mengakibatkan percepatan penambahan luas tanam dan peningkatan produksi sehingga mempercepat proses swasembada kedelai di wilayah lahan kering Kabupaten Lombok Tengah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kaji tindak (*Action Research*) untuk penemuan fakta berdasarkan gejala faktual tentang perilaku kelompok masyarakat dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengolah, menganalisa, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan untuk menyusun strategi dengan mengoptimalkan potensi keluarga petani responden. Metode penelitian tahun kedua dilakukan dengan membangun kerjasama dengan keluarga responden dalam pengembangan model binaan mulai tahap perencanaan sampai tahap evaluasi (Nasir, 2007; Basuno dkk, 2007).

Lokasi penelitian di Kecamatan Pujut-Kabupaten Lombok Tengah karena memiliki pertanian lahan kering terluas serta menjadi sentra pengembangan usahatani kedelai. Pengumpulan data dengan observasi, indepth interview kepada petani responden serta pemuka masyarakat, survey, *Group Discussion*. Penelitian tahun ini merupakan lanjutan penelitian tahun pertama (2019) yakni untuk uji coba "Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah". Evaluasi untuk penyempurnaan model melibatkan partisipasi aktif petani responden dan keluarganya, serta pembentukan kelompok perempuan sebagai pelaksana utama kegiatan dalam model yang akan diuji-cobakan untuk disempurnakan.

Analisis pendapatan dari unit usaha binaan model menggunakan analisis biaya dan pendapatan (Suratiyah, 2006) sedangkan tingkat sosial ekonomi keluarga petani diukur dengan Kriteria Kemiskinan Sajogyo sebagai berikut (Sumodiningrat, Santosa dan Maiwan, 1999):

- a. Miskin sekali (pendapatan per kapita per tahun setara beras < 240 kg).
- b. Miskin (pendapatan per kapita per tahun setara beras antara 240 - < 320 kg beras).
- c. Hampir miskin (pendapatan per kapita per tahun antara 320 – <480 kg beras).
- d. Tidak miskin (pendapatan per kapita per tahun minimal 480 kg beras).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Evaluasi Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Lombok Tengah

Evaluasi dilakukan melalui uji coba model hasil rancangan tahun 2019, dengan tahap kegiatan sebagai berikut:

- a) Penentuan Lokasi untuk Uji Coba Model. Lokasi uji coba model di Desa Segala Anyar – Kecamatan Pujut, waktu pelaksanaan akhir bulan Juli sampai pertengahan Agustus tahun 2020. Dasar penentuan Desa Segala Anyar sebagai lokasi penelitian karena sejak tahun 2018 dirintis menjadi Desa Mandiri Kedelai oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah dengan dibentuknya Kelompok Tani "Pade Mele" sebagai penghasil benih kedelai bersertifikat, namun hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar usahatani kedelai mengalami kekeringan akibat keterlambatan datangnya benih padahal merupakan lahan tadah hujan dan musim hujan relatif singkat. Kondisi ini menurunkan minat petani bertanam kedelai dan beralih menanam kacang hijau.
- b) Pembentukan Kelompok Masyarakat Binaan Model, terdiri dari 20 wanita tani dengan kisaran usia 17 – 62 tahun dan sebagian besar sudah menempuh pendidikan minimal tamat Sekolah Dasar.
- c) Identifikasi Potensi Tenaga Kerja Keluarga Petani. Kisaran ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga petani kedelai di Kabupaten Lombok Tengah, yakni sebanyak 927,62–1.866,62 HKO/tahun.
- d) Penguatan Potensi Sosial Kelembagaan Masyarakat Binaan, bertujuan menciptakan kesadaran, memotivasi dan merubah perilaku masyarakat agar produktif. Penguatan potensi sosial kelembagaan tersebut meliputi: tahap penyadaran, penguatan kelompok serta perubahan perilaku menjadi produktif, peningkatan kapasitas masyarakat binaan melalui pelatihan dan diskusi kelompok.
- e) Upaya Penguatan Potensi Produksi Usahatani Kedelai Lahan Kering. Produktivitas usahatani kedelai varietas Anjasmoro di Kecamatan Pujut tergolong rendah (sebesar 5,75 ku/ha) sedangkan rata-rata produktivitas di Kabupaten Lombok Tengah mencapai 9,6 kuintal/ha. Jika menerapkan teknologi rekomendasi maka produksi

varietas ini mencapai 21 kuintal/ha. Perbaikan produktivitas dapat dilakukan melalui perbaikan adopsi teknologi budidaya. Tingkat adopsi baru mencapai 45 %.

- f) Evaluasi Kinerja Ekonomi Agroindustri Binaan. Fokus pengembangan model adalah dapat ditumbuhkannya minat petani menanam kedelai akibat perolehan pendapatan yang layak dan peningkatan produktivitas kerja keluarga dari pengembangan agroindustri berbasis kedelai. Pengembangan agroindustri menciptakan lapangan kerja di wilayah pedesaan sepanjang tahun sehingga keluarga petani lahan kering akan tetap memperoleh pendapatan meski di musim kemarau. Jenis agroindustri yang diujicobakan dalam penelitian berdasarkan potensi sumberdaya keluarga petani, pertimbangan waktu dan kemudahan proses pembuatannya serta potensi pasarnya adalah tempe, marning kacang kedelai, rempeyek kedelai, tempe mendoan, dan kering tempe. Rekapitulasi kinerja ekonomi agroindustri yang dikembangkan model binaan pada tabel 1.

Secara umum semua agroindustri binaan model tergolong layak dikembangkan karena nilai R/C rasio lebih dari satu. Artinya bahwa agroindustri ini menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari biaya produksi, dengan nilai tambah per 1 kg kedelai pada kisaran Rp 11.836,80 sampai Rp 162.509,00. Nilai Tambah tertinggi dari agroindustri rempeyek namun kurang diminati reponden karena waktu kerjanya terlama (sekitar 6 jam) dan tidak terputus mulai dari penyiapan bahan, penggorengan dan pengemasan. Nilai tambah terendah dari agroindustri tempe, namun produk ini sangat diminati karena kemudahan pembuatan dan sedikit menggunakan tenaga kerja meski memerlukan proses dari persiapan sampai menjadi tempe sekitar 2-3 hari. Selain itu, tempe mudah dipasarkan dan pada saat uji coba sudah ada pedagang yang siap membeli hasil dan pedagang tersebut bertindak sebagai pedagang pengecer. Rekapitulasi kinerja ekonomi ke-lima agroindustri binaan model.

Tabel 1. Rekapitulasi Kinerja Ekonomi Agroindustri Binaan Model di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Lombok Tengah Tahun 2020

Agroindustri Binaan Model Akseleras Swasembada Kedelai di Lahan Kering Lombok Tengah	Jumlah BahanBaku Kedelai (kg/PP)	Keuntungan (Rp/PP)	Nilai Tambah (Rp/ kg BB)	Efisiensi Ekonomi (R/C)
Tempe	10,00	118.368,00	11.836,80	2,45
Marning Kedelai	5,00	130.709,00	26.141,80	2,89
Rempeyek Kedelai	1,00	162.509,00	162.509,00	2,86
Tempe Mendoan	5,00	135.234,67	27.046,93	2,03
KeringTempe	5,00	137.993,00	27.598,60	2,23

3.2 Evaluasi Tingkat Kesejahteraan dan Penentuan Kebutuhan Kedelai Minimal yang Mensejahterakan Petani Kedelai

Produktivitas usahatani kedelai di lahan tadah hujan tergolong rendah sehingga pendapatan rendah. Kondisi ini mengakibatkan petani dihadapkan pada keputusan sulit antara mengikuti program pemerintah agar menanam kedelai meski merugi atau mena-nam tanaman pangan yang akan menjamin ketersediaan pangannya. Jumlah pendapatan rumahtangga petani dan pendapatan per kapita anggota keluarganya.

Tabel 2. Pendapatan Rumahtangga Petani Kedelai dan Pendapatan per Kapita per Tahun Anggota Keluarga Responden Tahun 2020

No.	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Pendapatan Rumahtangga:	Rp/tahun	
	a.UT Kedelai	Rp/tahun	1.679.176,33
	b.Buruh Tani	Rp/tahun	300.000,00
	c.Peternak sapi	Rp/tahun	466.666,67
	d.Pedagang	Rp/tahun	183.333,33
	Jumlah	Rp/tahun	2.629.176,33
2.	Jumlah anggota keluarga	orang	4
3.	Pendapatan /kapita/tahun:		
	a.Dalam nilai uang	Rp/kpt/thn	657.294,08
	b.Setara beras	Kg brs/kpt/thn	82,16

4.	Kriteria Kemiskinan Sajogyo	-	Miskin Sekali
5.	Peningkatan "3" agar Tidak Miskin (Sejahtera)	Kg brs/kpt/thn	397,84

Penentuan kebutuhan kedelai minimum yang mensejahterakan petani untuk masing-masing agroindustri binaan berdasarkan nilai peningkatan pendapatan per kapita keluarga responden agar tergolong sejahtera dibagi dengan nilai tambah per 1 kg kedelai di agroindustri terkait. Rata-rata tambahan pendapatan per kapita anggota keluarga petani agar tergolong tidak miskin minimal setara beras 397,84 kg beras/kapita/tahun, atau senilai Rp. 3.182.720/kapita/ tahun atau setara dengan 454,67 kg kedelai. Harga beras di lokasi penelitian tahun 2020 sebesar Rp 8.000/kg dan kedelai Rp 7.000/kg.

Penentuan jumlah kedelai minimal yang mensejahterakan (tergolong Tidak Miskin) menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo didasarkan pada nilai tambah per 1 kg kedelai pada masing-masing agroindustri binaan model. Rincian penentuan jumlah minimal kedelai untuk pengembangan agroindustri dalam model.

Tabel 3. Penentuan Jumlah Bahan Baku (Kedelai) Minimal per Agroindustri Binaan agar Keluarga Petani di Kecamatan Pujut Lombok Tengah Tergolong Tidak Miskin Tahun 2020

Rician	Jenis Agroindustri Binaan Model				
	Tempe	Marning Kedelai	Rempeyek Kedelai	Tempe Mendoan	Kering Tempe
1. Peningkatan Pendapatan/ kapita/tahun agar tergolong Tidak Miskin*:					
a.Setara kg beras (kg beras)	397,84	397,84	397,84	397,84	397,84
b.Nilai Uang (Rp)	3.182.720,00	3.182.720,00	3.182.720,00	3.182.720,00	3.182.720,00
2.Nilai tambah(Rp/1 kg kedelai)	11.836,80	26.141,80	162.509,00	27.046,93	27.598,60
3.Berat Kedelai Minimal/tahun agar tergolong Tidak Miskin*:					
a.Per Kapita (kg kedelai)	268,88	121,75	19,58	117,67	115,32
b.Per Keluarga (kg kedelai)**	1.075,53	486,99	78,34	470,70	461,29

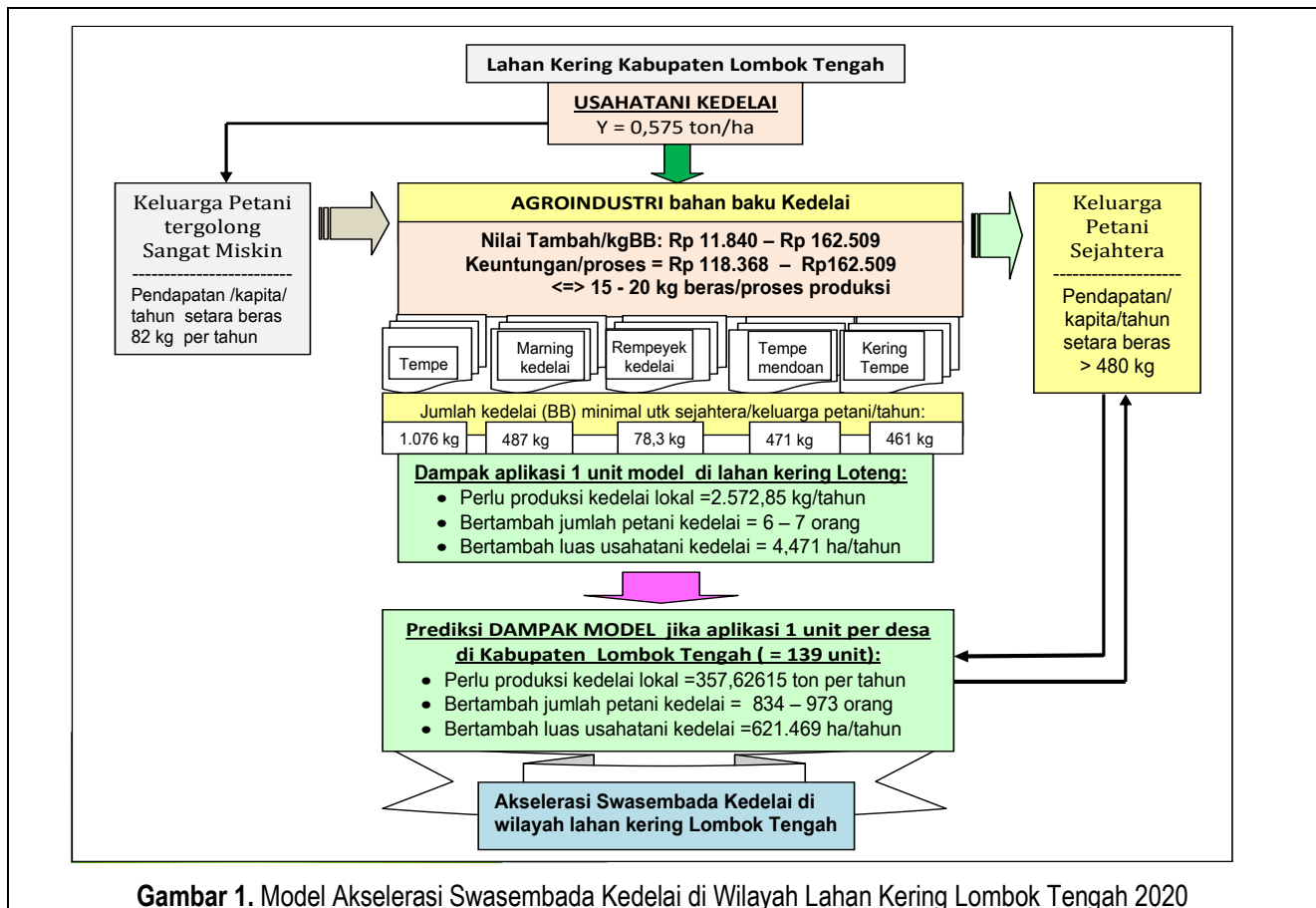
Keterangan: * Sejahtera; ** jumlah anggota keluarga = 4 orang

Pengembangan agroindustri binaan dapat memberikan nilai tambah yang memungkinkan petani menjadi tidak miskin (sejahtera). Agar tergolong Tidak Miskin memerlukan minimal bahan baku (kedelai) per tahun untuk agroindustri tempe sebanyak 268,88 kg/tahun, agroindustri marning kedelai sebanyak 121,75; agroindustri rempeyek kedelai sebanyak 19,58 kg; agroindustri tempe mendoan sebanya 117,67 kg dan kering tempe sebanyak 115,32 kg. Jadi total kebutuhan kedelai sebagai bahan baku agroindustri untuk 1 unit model Akselerasi Swasembada Kedelai sebanyak 643,21 kg kedelai/kapita/tahun dan untuk 1 rumahtangga yang terdiri dari 4 orang diperlukan bahan baku (kedelai) minimal 2.572,85 kg/tahun.

3.3 Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah

Berikut ini adalah Bagan Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah yang telah diujicoba di Desa Segala Anyar – Kecamatan Pujut. Kecamatan Pujut, khususnya Desa Segala Anyar merupakan sentra pengembangan kedelai lahan kering yang dirintis dan dibina Pemda sebagai penghasil benih kedelai bersertifikat sejak tahun 2018. Namun, minat petani bertanam kedelai di wilayah ini ternyata rendah dan cenderung tidak bersedia menanam kedelai lagi. Berbagai masalah teknis, terutama tidak tersedianya benih unggul di lokasi atau sering terlambat sedangkan musim hujan sudah berlangsung. Hal ini mengakibatkan di akhir masa penanaman mengalami kekeringan karena musim hujan yang singkat.

Fokus pengembangan model adalah menumbuhkan minat petani secara mandiri tentang manfaat pengembangan usahatani kedelai sebagai pemasok bahan baku agroindustri dalam model binaan. Gambar 1 mengilustrasikan rumusan model Akselerasi Swasembada Kedelai di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah.



Manfaat nilai tambah dari pengolahan kedelai menjadi berbagai produk pangan bernilai jual tinggi sehingga menjadi insentif khusus yang menumbuhkan minat petani binaan dan petani sekitarnya. Agroindustri akan mampu menciptakan mata pencaharian baru bagi masyarakat meskipun pada musim kemarau. Pengembangan model dalam skala lebih luas dapat menumbuhkan perekonomian karena meningkatkan kinerja usahatani kedelai, tercipta arus jual beli input-output dari dan ke lokasi binaan sehingga kawasan pertanian lahan kering sekaligus menjadi kawasan industri berbasis pertanian. Deskripsi singkat model hasil rancangan pada tabel 4 terdiri dari input model sebagai potensi daya dukung pengembangan model, kelompok sasaran, lokasi kegiatan, output model dan dampak positif model.

Tabel 4. Deskripsi Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah

No.	Komponen Model	Uraian
1.	Input/Potensi Daya Dukung	a. Lahan sawah tadah hujan b. Lahan sesuai untuk usahatani kedelai c. Curah hujan sebagai sumber irigasi lahan d. Ketersediaan tenaga kerja keluarga dan lokal yang cukup e. Hasil produksi kedelai f. Sisa-sisa tanaman dan kotoran ternak tersedia di lokasi untuk pupuk organik dan humus g. Adanya kelompok tani tanaman pangan h. Peralatan untuk pengembangan agroindustri yang "murah" i. Persepsi dan motivasi tinggi untuk sejahtera
2.	Kelompok Sasaran	Masyarakat petani lahan kering, masyarakat tuna lahan/buruh tani, generasi muda
3.	Lokasi Kegiatan	Lahan kering yang merupakan sawah tadah hujan dan pemukiman (untuk pengembangan agroindustri)
4.	Output	a. Berbagai produk pangan olahan berbasis kedelai b. Produk kedelai lokal

	c. Peningkatan produktivitas tenaga kerja dan penghasilan
5. Dampak Positif/ Kekuatan	a. Meningkatkan luas tanam dan produksi kedelai b. Meningkatkan produktivitas kerja, pendapatan dan taraf hidup masyarakat petani lahan kering c. Mengurangi pengangguran musiman dan meningkatkan produktivitas kerja d. Meningkatkan posisi tawar kedelai lokal pada saat panen e. karena sebagai bahan baku agroindustri
6. Tantangan Pengembangan	a. Rendahnya akses pasar b. Perlu peningkatan keterampilan berbisnis dan ketekunan masyarakat terkait

3.4 Dampak Pengembangan Model terhadap Akselerasi Swasembada Kedelai di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah

Dalam model akselerasi swasembada kedelai terdapat lima agroindustri yang akan menjadi sentra penggerak upaya perluasan penanaman kedelai agar mencapai produksi ke arah swasembada. Jika upaya peningkatan pendapatan per kapita per tahun dilakukan keluarga petani responden dengan mengembangkan satu unit model atau satu unit model dilakukan oleh beberapa rumahtangga petani maka akan berdampak pada permintaan kedelai sebanyak 2.572,85 kg/tahun. Berpatokan pada rata-rata luas lahan garapan petani hasil penelitian seluas 0,69 ha maka untuk mencapai produksi 2.572,85 kg akan membutuhkan usahatani sebanyak 6 – 7 unit atau sebanyak 6 – 7 orang petani kedelai. Jika berdasarkan produktivitas rata-rata di tingkat petani yang mencapai 575,4 kg/ha (sesuai hasil penelitian) maka jumlah kedelai 2.572,85 kg tersebut dihasilkan dari lahan pertanian seluas 4,471 ha/tahun. Artinya akan terdapat tambahan luas lahan 4,471 ha per tahun jika model dikembangkan sebanyak satu unit.

Percepatan pencapaian swasembada kedelai tersebut akan efektif tercapai jika dikembangkan minimal 1 unit model di setiap desa di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Jumlah desa tahun 2020 di Kabupaten Lombok Tengah sebanyak 139 desa sehingga minimal akan terdapat 139 unit model binaan. Prediksi dampak pengembangan model secara meluas tersebut adalah:

- Akan diperlukan kedelai sebagai bahan baku sebanyak 357.626,15 ton per tahun.
- Bahan baku kedelai ini diusahakan oleh petani lahan kering sebanyak 834 – 973 orang petani di Kabupaten Lombok Tengah dan bahkan juga menggiatkan petani di luar wilayah yang berdekatan untuk menjadi petani kedelai.
- Bertambah luas tanam usahatani kedelai sebanyak 621,469 hektar agar dicapai tingkat produksi sesuai kebutuhan baku minimal 139 unit model binaan.

Dengan demikian maka upaya akselerasi swasembada kedelai dapat dicapai jika didukung kebijakan pihak berwenang secara terpadu. Upaya pencapaian swasembada kedelai bukan hanya menjadi kebutuhan pemerintah namun menjadi kebutuhan petani dan keluarga agar terbebas dari kemiskinan

4. Kesimpulan

Sentra pengembangan model akselerasi swasembada kedelai di wilayah pertanian lahan kering Kabupaten Lombok Tengah adalah agroindustri yang menghasilkan nilai tambah untuk mengentaskan kemiskinan petani yang masih memerlukan peningkatan Jumlah bahan baku (kedelai) minimal per tahun untuk agroindustri model binaan agar mensejahterakan keluarga. Komponen Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah terdiri dari: a). input model (potensi sumber daya milik petani dan keluarga serta motivasi untuk sejahtera); b).kelompok sasaran (masyarakat petani lahan kering, masyarakat tuna lahan/buruh tani dan generasi muda), c). output model (berbagai produk pangan olahan berbasis kedelai, produk kedelai lokal, lapangan kerja);d) lokasi kegiatan penelitian (sawah tadah hujan dan rumah petani); e). dampak model (meningkatkan luas tanam dan produksi kedelai, meningkatkan produktivitas kerja, pendapatan dan taraf hidup masyarakat petani lahan kering, mengurangi pengangguran musiman). Pengembangan 1 unit model akselerasi swasembada kedelai memerlukan usahatani sebanyak 6 – 7 unit (6 – 7 orang petani) dan perlu tambahan luas lahan 4,471 ha. Pengembangan model secara meluas, yakni 1 unit per desa di Kabupaten Lombok Tengah maka akan terdapat 139 unit model sehingga mempercepat pencapaian swasembada kedelai, karena diperlukan produksi kedelai/bahan baku agroindustri sebanyak

357,62615 ton/tahun, bertambahnya jumlah petani kedelai 834 – 973 orang, serta bertambah luas tanam usahatani kedelai 621,469 hektar.

Daftar Pustaka

- Ayu, C., Nurjannah, S. & M. Rasyidi. (1998). *Studi Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Konservasi dan non Konservasi di Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Ayu, C. (2004). *Evaluasi Tingkat Sosial Ekonomi Petani pada Program Usahatani Konservasi Lahan Kering*. *Jurnal Ilmiah Agroteksos*, Vol. 14 No. 1, April 2004.
- Ayu, C., Wathoni, N., Wuryantoro & Ibrahim. (2019). *Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Wilayah Pertanian Lahan Kering Lombok Tengah yang Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Petani*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Basuno, E., Suhaeti R.N., Budhi, G.S & Iqbal. M. (2007). *Kaji Tindak (Action Research): Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Daerah Tertinggal*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian NTB. (2015). *Upsus Pajele di NTB*. Dalam Berita BPTP NTB.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Impor Kedelai menurut Asal Negara*. <https://www.bps.go.id>
- Dermoredjo, S.K. (2016). *Analisis Kebijakan Pengembangan Padi, Jagung dan Kedelai di Indonesia dalam Menghadapi Perdagangan Bebas ASEAN*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian- Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Departemen Pertanian. (2015). *Peraturan Menteri Pertanian No.3 Tahun 2015 tentang: Pedoman Upsus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukung TA 2015-2017*.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pratama, R.A. (2019). *Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Fakultas Pertanian – Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2020). *Buletin Konsumsi Pangan Volume II no.1 Tahun 2020*. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>
- Sumodiningrat, G., Santosa, B., & Maiwan, M. (1999). *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Penerbit Impac. Jakarta.
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usahatani: Pengetahuan Terapan tentang Cara-Cara Petani atau Peternak*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rosmilawati, Purnami dan Dipokusumo, B. (2019). *Analisis Pendapatan dan Pemasaran Benih Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah (Kasus Penangkar Benih)*. Dalam *Agrimansio*. Vol.20 No.3, Desember 2019. Mataram.
- Sjah, T., Wuryantoro, Supartiningsih dan Maryati. (2019). *Hubungan Resiko dan Pendapatan Usahatani Padi, Jagung, Kedele (Pajale) di Lahan Sawah Kabupaten Lombok Utara*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Sumodiningrat, G., Santosa, B., & Maiwan, M. (1999). *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Penerbit Impac. Jakarta.
- Wuryantoro. (2001). *Studi Kinerja Ekonomi Upsus Gema Palagung dalam Upaya Mewujudkan Usahatani Berorientasi Agribisnis di Lombok Barat*. Dalam *Majalah Ilmiah Pertanian: Agroteksos*. Vol.II No.2, Juli 2001. Mataram.